

**MAKNA EKSISTENSIAL MARTIN HEIDEGGER DAN MUHAMMAD
IQBAL DALAM DISKURSUS KECERDASAN BUATAN
DAN MASA DEPAN MANUSIA**



Oleh:

Aswar

NIM: 24205011008

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aswar, S. Ag.
NIM : 24205011008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Aswar, S. Ag

NIM. 24205011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aswar, S. Ag.
NIM : 24205011008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Saya yang menyatakan,



Aswar, S. Ag
NIM. 24205011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1323/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Makna Eksistensial Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal dalam Diskursus Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Manusia

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASWAR, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011008
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6a75d56a14be4



Penguji I

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.,
M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a7989e1d41dc



Penguji II

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a741b8e5a517



Yogyakarta, 04 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a7989e1ce7f6

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA EKSISTENSIAL MARTIN HEIDEGGER DAN MUHAMMAD IQBAL
DALAM DISKURSUS KECERDASAN BUATAN DAN MASA DEPAN MANUSIA**

Yang ditulis oleh :

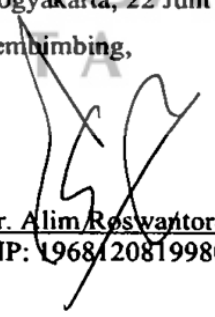
Nama : Aswar, S. Ag.
NIM : 24205011008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 22 Juni 2026

Pembimbing,


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP: 196812081998031002

MOTTO

“Resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase Dewata Sewwae.”

(Falsafah Bugis yang bermakna bahwa hanya melalui kerja keras, ketekunan, dan kesungguhan, rahmat serta pertolongan Tuhan dapat diraih)

“Do whatever you want, I mean, have dreams.

***Believe in yourself, be yourself, and
remember that nothing is impossible.”***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat, pertolongan, dan kekuatan yang senantiasa menyertai setiap proses perjalanan ini, karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bagian dari perjalanan panjang dalam belajar, bertumbuh, dan memahami kehidupan.

Kepada kedua orang tua tercinta, Bapa dan Mama, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan penulis. Kepada saudara dan seluruh keluarga besar, terima kasih atas perhatian dan kehangatan yang selalu menjadi sumber kekuatan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada setiap orang yang pernah hadir dan memberi arti dalam perjalanan hidup ini, baik melalui bantuan, pengalaman, pelajaran, maupun dukungan yang tidak selalu dapat disebutkan satu per satu. Setiap perjumpaan telah menjadi bagian penting dalam proses pendewasaan dan perjalanan hidup penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan pembiayaan dan kesempatan yang diberikan selama menempuh studi magister.

Terakhir, persembahan ini juga penulis tujukan kepada diri sendiri yang telah berusaha bertahan, melangkah, dan terus berproses melewati berbagai tantangan selama perjalanan akademik ini. Terima kasih karena tetap melanjutkan langkah, bahkan di masa-masa yang tidak selalu mudah.

Semoga karya ini dapat menjadi langkah kecil yang membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan refleksi kemanusiaan di tengah perkembangan zaman.

Pray for me to keep growing, learning, and becoming better.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara manusia bekerja, memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan memahami dirinya sendiri. AI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, tetapi mulai mengambil alih berbagai fungsi yang selama ini dianggap khas manusia, seperti menganalisis informasi, menghasilkan kreativitas, dan mengambil keputusan. Kondisi ini memunculkan *problem* eksistensial baru ketika manusia semakin dipahami melalui logika data dan kalkulasi algoritmik. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *problem* eksistensi manusia dalam diskursus *Artificial Intelligence* kontemporer, memahami eksistensi manusia melalui perspektif Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal, serta merefleksikan masa depan manusia di era AI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai artikel ilmiah yang membahas relasi antara Artificial Intelligence dan eksistensi manusia. Selanjutnya, data dianalisis melalui dialog pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal. Heidegger digunakan untuk membaca dampak ontologis teknologi terhadap keberadaan manusia, sedangkan Iqbal digunakan untuk memahami manusia sebagai diri yang kreatif, dinamis, dan transendental melalui konsep khudi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan AI melahirkan *problem* eksistensial berupa kecenderungan reduksi manusia ke dalam logika algoritmik, ketergantungan terhadap sistem teknologi, melemahnya refleksi diri, serta bergesernya agensi manusia menuju relasi yang semakin terjalin dengan kecerdasan buatan. Dalam perspektif Heidegger, kondisi tersebut merupakan manifestasi *Gestell* yang berpotensi mereduksi manusia menjadi bagian dari sistem teknologi dan mendorong lahirnya keberadaan yang tidak otentik. Sementara itu, Iqbal melalui konsep khudi menegaskan bahwa manusia tetap memiliki kesadaran reflektif, kreativitas, kebebasan, dan tanggung jawab eksistensial yang tidak dapat direduksi menjadi proses komputasional. Dialog kedua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa AI tidak menghilangkan eksistensi manusia, tetapi menantang cara manusia memahami dirinya sendiri.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa depan manusia di era AI tidak ditentukan semata-mata oleh perkembangan teknologi, melainkan oleh kemampuan manusia mempertahankan otentisitas, kreativitas, kesadaran reflektif, dan tanggung jawab eksistensialnya. AI bukan akhir dari eksistensi manusia, melainkan medan baru bagi manusia untuk terus menegaskan makna keberadaannya.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Eksistensi Manusia, Martin Heidegger, Muhammad Iqbal.

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the way humans work, acquire knowledge, communicate, and understand themselves. AI no longer functions merely as a supportive tool but has begun to assume various functions traditionally regarded as uniquely human, such as analyzing information, generating creativity, and making decisions. This condition has given rise to new existential problems as human beings are increasingly understood through the logic of data and algorithmic calculations. Against this background, this study aims to analyze the problem of human existence within contemporary Artificial Intelligence discourse, to understand human existence through the perspectives of Martin Heidegger and Muhammad Iqbal, and to reflect on the future of humanity in the age of AI.

This study employs a qualitative approach based on library research. Data were collected through a Systematic Literature Review (SLR) of various scholarly publications discussing the relationship between Artificial Intelligence and human existence. The data were then analyzed through a dialogue between the philosophical thoughts of Martin Heidegger and Muhammad Iqbal. Heidegger's philosophy is used to examine the ontological impact of technology on human existence, while Iqbal's thought is employed to understand the human being as a creative, dynamic, and transcendent self through the concept of *khudi*.

The findings reveal that the development of AI has generated existential problems characterized by the tendency to reduce human beings to algorithmic logic, increasing dependence on technological systems, the weakening of self-reflection, and the shifting of human agency toward a closer integration with artificial intelligence. From Heidegger's perspective, this condition represents a manifestation of *Gestell* that potentially reduces human beings to components of a technological system and encourages the emergence of inauthentic modes of existence. Meanwhile, Iqbal, through the concept of *khudi*, affirms that human beings possess reflective consciousness, creativity, freedom, and existential responsibility that cannot be reduced to computational processes. The dialogue between these two perspectives demonstrates that AI does not eliminate human existence; rather, it challenges the way human beings understand themselves.

This study concludes that the future of humanity in the age of AI is not determined solely by technological advancement but by humanity's ability to preserve authenticity, creativity, reflective consciousness, and existential responsibility. AI is therefore not the end of human existence, but a new arena in which human beings continually affirm the meaning of their existence.

Keywords: Artificial Intelligence, Human Existence, Martin Heidegger, Muhammad Iqbal.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt., atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul “*Makna Eksistensial Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal dalam Diskursus Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Manusia*” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berupaya mengkaji makna eksistensial manusia dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan serta menjadi bahan refleksi bagi pembaca dalam memahami relasi antara manusia dan teknologi di masa kini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran pimpinan fakultas, atas

dukungan serta berbagai fasilitas akademik yang telah membantu kelancaran proses studi penulis selama menempuh pendidikan di fakultas ini.

3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., dan Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, atas perhatian, arahan, dan pengelolaan program studi yang telah mendukung kelancaran proses pendidikan penulis.
4. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang berharga selama proses penyusunan tesis ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., dan Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku dosen penguji tesis, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga bagi penyempurnaan penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku dosen penasihat akademik, atas arahan, nasihat, bimbingan, dan berbagai masukan yang diberikan kepada penulis selama masa studi.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berkontribusi dalam proses pendidikan penulis melalui ilmu, bimbingan, pengalaman, serta berbagai bentuk dukungan selama masa studi.

8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan fasilitas serta ketersediaan berbagai sumber pustaka yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
9. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan pendidikan serta kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi magister.
10. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, serta saudara-saudara penulis, atas segala doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan semangat yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis hingga dapat menyelesaikan studi dan tesis ini.
11. Kepada seluruh keluarga besar penulis, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan selama proses studi hingga penyelesaian tesis ini.
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru yang pernah kebersamaian proses pendidikan penulis. Ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang diberikan menjadi fondasi penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Magister Aqidah dan Filsafat Islam (MAFI) angkatan 2024 yang telah menjadi rekan belajar, berdiskusi, dan bertumbuh bersama selama masa studi. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu,

kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai pengalaman yang telah dibagikan menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan akademik penulis.

14. Keluarga Kelurahan LPDP UIN Sunan Kalijaga dan teman-teman awardee Beasiswa LPDP, atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta sikap saling menguatkan selama perjalanan studi ini.

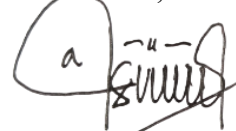
15. Sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, dan berbagai pengalaman yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan.

16. Seluruh pihak yang pernah hadir dalam perjalanan penulis dan turut memberikan pelajaran, pengalaman, dukungan, serta kebaikan dalam berbagai bentuk selama proses pendidikan hingga penyelesaian tesis ini.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini tidak hanya menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan serta menjadi bahan refleksi bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bernilai kebaikan. *Aamiin*

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Penulis,



Aswar, S. Ag

NIM. 24205011008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II EKSISTENSIALISME: MANUSIA DAN TANTANGAN RUTINITAS	
MEKANIS.....	28
A. Eksistensialisme sebagai Kerangka Pemahaman Eksistensi Manusia	28
B. Genealogi dan Tipologi Pemikiran Eksistensialisme.....	32
C. Eksistensialisme Heidegger: Mekanis Manusia, Jebakan Rutinitas, dan	
Ancaman Kebebasan Manusia	40
1. Martin Heidegger tentang Teknologi Modern.....	40
2. Keterlemparan dan Faktisitas Eksistensial sebagai Struktur Eksistensi	
Manusia	45
3. <i>Das Man</i> dan Hilangnya Kedirian Manusia Modern dalam Rutinitas	
Teknologis	50
D. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal: Manusia, Peran Sains-Teknologi,	
dan Spritualitas Dinamis	53
1. Konsep <i>Egohood (Khudi)</i> sebagai Dasar Ontologis Eksistensi Manusia....	54
2. Tiga Tahap Eksistensi Manusia	61

3. Sains-Teknologi, Kreativitas Manusia, dan <i>Isyq</i> (Cinta)	69
E. Posisi Teoretis: Kerangka Kerja Ontologis terhadap <i>Problem AI</i>	73
BAB III DISKURSUS <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DAN <i>PROBLEM</i>	
EKSISTENSI MANUSIA	77
A. <i>Artificial Intelligence</i> dalam Perdebatan Akademik Kontemporer	77
1. Definisi dan Perkembangan <i>Artificial Intelligence</i>	77
2. Diskursus Akademik Kontemporer tentang <i>Artificial Intelligence</i>	80
B. Manusia vs Mesin: Posisi Manusia dalam Relasinya dengan <i>Artificial</i>	
<i>Intelligence</i>	94
C. <i>Problem</i> Eksistensial Manusia dalam Diskursus <i>Artificial Intelligence</i>	104
D. AI dan Pertanyaan Masa Depan Eksistensi Manusia di Era <i>Artificial</i>	
<i>Intelligence</i>	111
BAB IV <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DAN TRANSFORMASI EKSISTENSI	
MANUSIA: ANALISIS FILOSOFIS PERSPEKTIF HEIDEGGER DAN IQBAL	
.....	114
A. Kritik dan Afirmasi Eksistensi Manusia dalam Relasi dengan Manusia-AI	
Perspektif Heidegger dan Iqbal	114
B. Analisis Dialektis: Manusia antara Reduksi Teknologis dan Transformasi	
Eksistensial.....	124
C. Refleksi Filosofis tentang AI dan Masa Depan Eksistensi Manusia.....	133
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
RIWAYAT HIDUP	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pesat kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) mulai dari teknologi *deep learning*¹ hingga *large language models* (LLM) yang mampu mengolah dan menyusun teks secara mandiri telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan dan teknologi.² AI tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen teknis yang membantu aktivitas manusia, melainkan sebagai sistem komputasional yang memiliki kapasitas analisis, prediksi, dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang kehidupan.³ Integrasi sistem otonom dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya memunculkan persoalan baru terkait tanggung jawab, agensi, dan otoritas pengetahuan.⁴ Sifat algoritmik yang sering kali bersifat *black box* membuat proses pengambilan keputusan teknologi tidak sepenuhnya transparan, sehingga manusia kerap menerima hasil keputusan tanpa

¹ *Deep learning* adalah cara kerja AI yang membuat komputer bisa belajar dari banyak data, misalnya mengenali wajah dalam foto atau memahami suara manusia. Lihat Goodfellow, Bengio, & Courville, *Deep Learning*, (2016).

² Rajeevan Arunthavanathan et al., “Artificial intelligence – Human intelligence conflict and its impact on process system safety”, *Digital Chemical Engineering*, vol. 11, no. April (Elsevier Ltd, 2024), pp. 1–8, <https://doi.org/10.1016/j.dche.2024.100151>.

³ Luciano Floridi, “AI as Agency Without Intelligence: on ChatGPT, Large Language Models, and Other Generative Models”, *Philosophy & Technology*, vol. 36, no. 1 (2023), p. 15, <https://link.springer.com/10.1007/s13347-023-00621-y>.

⁴ Dina Destari, Roya Zahir, and Hendro Sukoco, *Ethics in Artificial Intelligence: A Philosophical Exploration* (2025).

memahami mekanisme inferensial yang mendasarinya.⁵ Situasi ini menimbulkan pertanyaan filosofis mendasar: apabila mesin mampu meniru bahkan melampaui fungsi kognitif manusia, apa yang masih menjadi ciri khas keberadaan manusia itu sendiri?

Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan jika ditempatkan dalam konteks sejarah filsafat yang sejak lama menempatkan manusia sebagai pusat makna dan rasionalitas. Tradisi filsafat Barat sejak era klasik, Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon logon echon* (makhluk berakal/berbahasa) yang memiliki kedudukan istimewa dalam tatanan kosmos.⁶ Gagasan ini diperkuat dalam filsafat modern melalui rumusan Rene Descartes tentang *cogito ergo sum*, yang menegaskan kesadaran berpikir sebagai dasar eksistensi manusia.⁷ Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai subjek otonom yang mampu memahami dunia melalui rasio dan kesadaran reflektif.

Namun, perkembangan teknologi cerdas menantang asumsi antroposentris tersebut. Kehadiran sistem algoritmik yang mampu melakukan analisis kompleks, memproduksi pengetahuan, bahkan mengambil keputusan dalam ruang sosial menunjukkan bahwa rasionalitas tidak lagi sepenuhnya menjadi domain eksklusif

⁵ Michael A. Peters et al., “AI and the future of humanity: ChatGPT-4, philosophy and education – Critical responses”, *Educational Philosophy and Theory*, vol. 56, no. 9 (Routledge, 2024), pp. 828–62, <https://doi.org/10.1080/00131857.2023.2213437>.

⁶ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), p. 38; Lihat juga Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, ed. by Lesley Brown, trans. by David Ross (Oxford University Press, 2009).

⁷ Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*, trans. by Michael Moriarty (Oxford University Press, 2008).

manusia. Dominasi sistem informasi digital telah menggeser pemahaman tentang subjektivitas manusia dari tubuh biologis menuju struktur data dan jaringan informasi.⁸

Perubahan tersebut mendorong munculnya berbagai respons filosofis terhadap relasi manusia dan teknologi. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah humanisme digital, yang berupaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam perkembangan teknologi. Luciano Floridi dan Shannon Vallor menekankan bahwa perkembangan AI harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip etika seperti martabat manusia, otonomi, tanggung jawab moral, dan keadilan sosial.⁹ Floridi menggambarkan dunia digital sebagai ruang relasional di mana manusia dan teknologi saling membentuk ekosistem informasi yang kompleks hingga membentuk relasi ontologis baru.¹⁰ Dalam kerangka ini, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman bagi manusia, melainkan sebagai sarana yang dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Namun, perkembangan AI tetap memunculkan *problem* eksistensial mengenai posisi manusia ketika kemampuan berpikir, kreativitas, dan pengambilan keputusan semakin dimediasi oleh sistem algoritmik.

Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah secara mendasar pemahaman manusia itu sendiri. Rosi Braidotti berpendapat bahwa kemajuan teknologi

⁸ N. Katherine. Hayles, *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics* (University of Chicago Press, 1999).

⁹ Luciano Floridi, *Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities* (Oxford University Press, 2022); Luciano Floridi, *The Ethics of Information* (Oxford University Press, 2013); Shannon Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting* (Oxford University Press, 2016).

¹⁰ Luciano Floridi and Josh Cowls, "A Unified Framework of Five Principles for AI in Society", *Harvard Data Science Review*, no. July (2019), pp. 535–45, <https://hdsr.mitpress.mit.edu/pub/10jsh9d1>.

digital, bioteknologi, dan kecerdasan buatan telah melahirkan kondisi pascamanusia (*posthuman condition*), di mana batas antara manusia dan mesin menjadi semakin kabur. Dalam kondisi tersebut, manusia tidak lagi dipahami sebagai subjek otonom yang berdiri terpisah dari teknologi, melainkan sebagai entitas hibrid yang berada dalam jaringan biologis, teknologis, dan ekologis.¹¹ Dengan kata lain, perkembangan AI tidak hanya menimbulkan persoalan teknologis, tetapi juga menghadirkan pertanyaan ontologis mengenai makna eksistensi manusia di tengah relasi manusia dan mesin yang semakin kompleks.

Transformasi ini tidak hanya tampak dalam perdebatan filosofis, tetapi juga tercermin dalam pengalaman konkret kehidupan digital sehari-hari. Pemanfaatan AI dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem navigasi media sosial, prediksi perilaku konsumen, hingga penggunaan *chatbot* dalam komunikasi, telah mengubah cara manusia mengambil keputusan serta memaknai aktivitas sehari-hari. Sistem rekomendasi pada *platform* digital seperti ChatGPT, YouTube, maupun TikTok secara tidak langsung membentuk preferensi pengguna melalui mekanisme algoritmik yang bekerja di balik antarmuka teknologi. Keputusan yang diambil oleh individu sering kali tidak sepenuhnya lahir dari refleksi sadar, melainkan turut dipengaruhi oleh logika pemrosesan data yang dirancang oleh sistem algoritma.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan manusia di era digital semakin berkelindan dengan sistem teknologi yang adaptif dan otonom. Interaksi yang intens

¹¹ Rosi Braidotti, *The Posthuman* (Cambridge: Polity Press, 2013).

antara manusia dan sistem berbasis algoritma memunculkan pertanyaan baru mengenai batas antara tindakan manusia dan proses komputasional yang bekerja di balik teknologi. Manusia tidak lagi selalu dipahami sebagai satu-satunya pusat pengambilan keputusan dalam sistem pengetahuan dan tindakan, karena berbagai proses kognitif dan preferensi sosial kini turut dipengaruhi oleh mekanisme pengolahan data yang tidak selalu disadari. Kondisi ini membuka *problem* filosofis mengenai bagaimana posisi manusia harus dipahami kembali di tengah perkembangan teknologi cerdas, terutama ketika logika algoritmik mulai memengaruhi cara manusia berpikir, memilih, dan memaknai realitas

Dalam konteks tersebut, masih menyisakan persoalan filosofis yang mendasar, khususnya terkait makna eksistensi manusia di tengah perkembangan teknologi. Diskursus tersebut lebih banyak membahas dimensi etis dan epistemologis teknologi, sementara pertanyaan ontologis mengenai cara keberadaan manusia di dunia yang semakin dimediasi oleh teknologi belum sepenuhnya dijelaskan secara mendalam. Dalam konteks inilah refleksi filsafat eksistensial menjadi penting. Pemikiran Martin Heidegger menawarkan kerangka ontologis yang relevan untuk membaca relasi manusia dan teknologi secara lebih fundamental. Bagi Heidegger, teknologi bukan sekadar alat, melainkan suatu cara penyingkapan realitas (*mode of revealing*) yang dapat membentuk cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Dalam perspektif

ini, teknologi modern berpotensi mereduksi segala sesuatu, termasuk manusia menjadi sekadar sumber daya yang dapat dihitung dan dimanfaatkan.¹²

Di sisi lain, refleksi mengenai eksistensi manusia juga menemukan dimensi yang lebih luas dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Melalui konsep *khudi*, Iqbal memandang manusia sebagai ego kreatif yang dinamis dan memiliki potensi untuk terus berkembang dalam relasinya dengan Tuhan dan dunia. *Khudi* tidak hanya merujuk pada kesadaran diri, tetapi juga pada kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk berkreasi, bertanggung jawab, dan membentuk makna hidupnya secara aktif.¹³ Dalam perspektif ini, eksistensi manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar fungsi rasional atau proses komputasional, melainkan merupakan proses menjadi (*becoming*) yang melibatkan dimensi kreatif, etis, dan transendental.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan AI tidak hanya menghadirkan persoalan teknologis, tetapi juga membuka pertanyaan ontologis mengenai makna keberadaan manusia di tengah sistem teknologi yang semakin otonom. Penelitian ini berangkat dari argumen sementara bahwa perkembangan AI tidak serta-merta menghapus eksistensi manusia, tetapi menantang cara manusia memahami keberadaannya dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sistem teknologi. Dalam konteks tersebut, Heidegger menjelaskan krisis ontologis manusia dalam dominasi

¹² Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays*, trans. by William Lovitt (New York & London: Harper & Row, 1977).

¹³ Muhammad Iqbal, *The Secrets of The Self (Asrar-i Khudi): a Philosophical Poem*, 1st edition, trans. by Reynold A. Nicholson (London: Macmillan and Co, 1920); Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009).

teknologi, sedangkan Iqbal menawarkan rekonstruksi eksistensial melalui penguatan khudi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah kembali makna keberadaan manusia di era kecerdasan buatan serta kemungkinan horizon eksistensial manusia di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan filosofis yang muncul akibat perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI), khususnya yang menyangkut eksistensi dan peran manusia dalam ekosistem teknologi yang semakin kompleks dan otonom. Fokus utama kajian ini adalah menyelidiki pergeseran makna tentang manusia. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *problem* eksistensi manusia dalam diskursus manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) kontemporer?
2. Bagaimana eksistensi manusia di era *Artificial Intelligence* (AI) dipahami melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal?
3. Apa refleksi filosofis tentang AI dan masa depan manusia dari perspektif eksistensialisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problem eksistensi manusia di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) melalui pendekatan filsafat eksistensial. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana perkembangan AI memunculkan

pertanyaan filosofis mengenai makna keberadaan manusia dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sistem teknologi. Melalui analisis terhadap diskursus Artificial Intelligence kontemporer, penelitian ini berupaya menelaah kembali relasi manusia dan teknologi serta implikasinya terhadap pemahaman tentang eksistensi manusia. Dalam konteks tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk merefleksikan kembali makna keberadaan manusia melalui perspektif eksistensial dalam pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal, sehingga dapat diperoleh refleksi filosofis mengenai posisi manusia dan kemungkinan horizon eksistensialnya di masa depan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat, khususnya yang berkaitan dengan relasi manusia dan teknologi di era kecerdasan buatan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat teknologi dan filsafat manusia dengan menghadirkan analisis eksistensial mengenai *problem* keberadaan manusia dalam perkembangan AI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas relevansi pemikiran filsafat Islam dengan mengkontekstualisasikan gagasan *khudi* dari Muhammad Iqbal dalam pembahasan filosofis mengenai teknologi modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi filosofis yang lebih komprehensif mengenai posisi manusia di tengah perkembangan teknologi cerdas serta membuka ruang pemahaman baru tentang makna keberadaan manusia dalam dunia yang semakin dimediasi oleh sistem teknologi.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai relasi manusia dan kecerdasan buatan telah berkembang pesat dalam berbagai disiplin ilmu, terutama filsafat teknologi, etika AI, dan studi posthumanisme. Berbagai penelitian menyoroti implikasi AI terhadap posisi manusia sebagai subjek pengetahuan, agen moral, dan makhluk rasional. Untuk memahami posisi penelitian ini dalam diskursus tersebut, kajian pustaka ini dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu kajian tentang AI dan humanisme, studi mengenai eksistensi manusia dan Muhammad Iqbal, serta pembahasan eksistensi manusia dan filsafat teknologi Martin Heidegger.

1. AI dan Humanisme

Kajian mengenai perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan implikasinya terhadap kehidupan manusia pada dasarnya telah banyak dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak lagi dipahami semata sebagai kemajuan teknologis, melainkan juga sebagai tantangan filosofis terhadap status manusia sebagai pusat pengetahuan, agensi, dan makna. Floridi menyebut fenomena AI seperti ChatGPT dan LLM sebagai bentuk agensi tanpa kesadaran, yakni sistem yang tidak sekadar menjalankan instruksi, tetapi juga mampu menghasilkan keluaran kompleks yang menyerupai proses kognitif manusia.¹⁴ Penelitian Arunthavanathan et al. menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan AI telah memunculkan risiko dalam proses-proses sistemik, sehingga AI tidak hanya meniru manusia, tetapi mulai

¹⁴ Floridi, "AI as Agency Without Intelligence: on ChatGPT, Large Language Models, and Other Generative Models", pp. 2–6.

mengambil alih sebagian kapasitas pengambilan keputusan kritis.¹⁵ Jianhua Xie dalam analisisnya mengenai hubungan kesadaran dan status moral AI, menegaskan bahwa beberapa sistem AI telah memperlihatkan kemampuan yang menyerupai memori, emosi, dan penalaran, yang membuat kita harus mempertimbangkan posisi moral dan ontologis AI dalam masyarakat.¹⁶ Dalam konteks ini, manusia menghadapi tantangan ontologis baru, yakni bukan sekadar bersaing dengan kecerdasan mesin, tetapi juga meninjau kembali dasar keistimewaan eksistensialnya.

Lebih jauh lagi, AI tidak hanya menandingi kemampuan kognitif manusia, tetapi juga mulai mengintervensi wilayah-wilayah yang selama ini dianggap sebagai medan khas subjektivitas manusia. Studi Peters et al. menunjukkan bahwa sistem seperti ChatGPT telah menjadi aktor epistemik, memengaruhi cara manusia berpikir, belajar, dan berelasi.¹⁷ Sejalan dengan Hayles melalui gagasannya, menggarisbawahi bahwa dominasi representasi simbolik dalam sistem digital telah mengaburkan batas antara tubuh dan informasi, sehingga subjektivitas manusia direduksi menjadi input dan output dalam sistem informasi.¹⁸ Al-Kassimi mempertegas bahwa paradigma transhumanisme dan *dataism* kini menggeser pemahaman tentang manusia dari makhluk spiritual ke sekadar pemroses data, suatu reduksi eksistensial yang

¹⁵ Arunthavanathan et al., “Artificial intelligence – Human intelligence conflict and its impact on process system safety”, pp. 1–8.

¹⁶ Jianhua Xie, “An explanation of the relationship between artificial intelligence and human beings from the perspective of consciousness”, *Cultures of Science*, vol. 4, no. 3 (2021), pp. 124–34.

¹⁷ Peters et al., “AI and the future of humanity: ChatGPT-4, philosophy and education – Critical responses”, pp. 828–62.

¹⁸ Hayles, *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics*, pp. 2–4.

memarjinalkan kapasitas manusia untuk mengalami kebenaran, keindahan, dan kesadaran ilahiah.¹⁹ Dalam konfigurasi ini, pengalaman dan kesadaran tidak lagi terikat pada tubuh biologis, tetapi dimediasi oleh algoritma dan antarmuka digital yang merumuskan ulang struktur makna dan identitas.

Sebagian kajian lain juga menyoroiti bahwa ancaman AI terhadap eksistensi manusia bukanlah dalam bentuk destruksi fisik, tetapi disrupsi terhadap struktur etis dan moral yang mendasari tatanan sosial. Hershock menyatakan bahwa AI mempercepat disintegrasi kohesi sosial karena mengaburkan garis tanggung jawab moral dan melemahkan struktur makna kolektif.²⁰ Sementara itu, Vallor dalam bukunya menekankan pentingnya merancang AI berbasis nilai-nilai kebajikan manusia, bukan sekadar efisiensi.²¹ Sejalan dengan itu, studi dari Taylor et al. mengingatkan bahwa asumsi otonomi algoritmik yang dibentuk oleh dualisme modern menyebabkan ilusi bahwa AI bebas dari nilai-nilai manusiawi.²²

Dari berbagai kajian tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan AI tidak hanya dipahami sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai fenomena yang menantang posisi ontologis manusia dalam dunia modern. Namun, sebagian besar penelitian masih

¹⁹ Khaled Al-Kassimi, "A Postmodern (Singularity) Future with a Post-Human Godless Algorithm: Trans-Humanism, Artificial Intelligence, and Dataism", *Religions*, vol. 14, no. 8 (2023), p. 1049, <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/8/1049>.

²⁰ Peter D. Hershock, *Humane Artificial Intelligence: Inequality, Social Cohesion and the Post-Pandemic Acceleration of Intelligent Technology*, no. May 2023 (2020), pp. 14–6, <https://www.jstor.org/stable/resrep25513%0AJSTOR>.

²¹ Shannon Vallor, *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking* (Oxford University Press New York, 2024), p. 8.

²² Randon R. Taylor, Bessie O'Dell, and John W. Murphy, "Human-centric AI: philosophical and community-centric considerations", *AI and Society*, vol. 39, no. 5 (Springer London, 2023), pp. 2417–24, <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01694-1>.

berfokus pada dimensi etis dan epistemologis teknologi, sementara pembahasan mengenai makna eksistensi manusia dalam relasinya dengan AI masih relatif terbatas.

2. Eksistensi Manusia dan Filsafat Teknologi Martin Heidegger

Kajian mengenai pemikiran Martin Heidegger, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi manusia dan filsafat teknologi, pada dasarnya telah banyak dilakukan dalam diskursus filsafat modern. F. Budi Hardiman dalam bukunya *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* menjelaskan bahwa konsep Dasein dalam pemikiran Heidegger menempatkan manusia sebagai makhluk yang selalu berada dalam relasi dengan dunia (*being-in-the-world*), sehingga eksistensi manusia tidak dipahami sebagai subjek yang terpisah dari realitas, melainkan keberadaan yang senantiasa terlibat secara praktis dengan dunia dan pengalaman hidupnya.²³ Perspektif ini kemudian berkembang dalam pembahasan filsafat teknologi Heidegger. Dalam bukunya *Aku Klik Maka Aku Ada*, Hardiman menunjukkan bahwa teknologi modern tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat, tetapi sebagai cara penyingkapan realitas yang membentuk cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri.²⁴

Kajian mengenai relasi Heidegger dan Artificial Intelligence (AI) kemudian berkembang melalui kritik terhadap paradigma komputasional. Hubert L. Dreyfus menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar

²³ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Gramedia, 2003).

²⁴ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*.

pemrosesan simbol dan kalkulasi algoritmik, sebab pemahaman manusia selalu lahir dari keterlibatan praktis manusia di dunia.²⁵ Sejalan dengan itu, studi dari Beth Preston menunjukkan bahwa pemikiran Heidegger menawarkan pendekatan alternatif terhadap AI dengan menolak asumsi bahwa seluruh aktivitas intelektual manusia dapat direpresentasikan sepenuhnya ke dalam model formal dan komputasional.²⁶ Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi manusia memiliki dimensi kontekstual dan pengalaman hidup yang tidak sepenuhnya dapat direplikasi oleh sistem AI.

Dalam konteks filsafat teknologi kontemporer, studi Bernardus Badj menempatkan pemikiran Heidegger sebagai kritik terhadap perkembangan AI modern yang semakin memengaruhi cara manusia memahami realitas dan keberadaannya sendiri.²⁷ Sementara itu, Rifqi Khairul Anam menegaskan bahwa kritik Heidegger terhadap *Gestell* tidak berhenti pada diagnosis krisis teknologi modern, tetapi juga membuka kemungkinan menuju *Ereignis*, yakni peristiwa penyingkapan yang memungkinkan manusia membangun kembali relasi yang lebih otentik dengan *Ada* (*Being*) di tengah dominasi teknologi modern.²⁸ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Heidegger memberikan dasar ontologis penting dalam membaca problem eksistensi manusia di tengah perkembangan teknologi dan AI.

²⁵ Hubert L. Dreyfus, *What Computers Still Can't Do: A Critique of Artificial Reason* (London: MIT Press, 1992).

²⁶ Beth Preston, "Heidegger and Artificial Intelligence", *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 53, no. 1 (1993), pp. 43–69.

²⁷ Bernardus Badj, "Filsafat Teknologi Martin Heidegger dan Artificial Intelligence: Tinjauan Kritis Terhadap Eksistensi Manusia", *LUMEN VERITATIS: Jurnal Teologi dan Filsafat*, vol. 16, no. 1 (2025), pp. 59–70.

²⁸ Rifqi Khairul Anam, *Filsafat Teknologi Martin Heidegger: Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis*, ed. by Friska Cahya F (Graflit, 2025).

Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada kritik Heidegger terhadap teknologi modern dan keterbatasan AI dalam merepresentasikan kecerdasan manusia, sementara pembahasan mengenai bagaimana AI memengaruhi cara manusia memahami dirinya sebagai manusia yang otentik masih relatif terbatas.

3. Eksistensi Manusia dan Muhammad Iqbal

Kajian mengenai pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya yang berkaitan dengan konsep eksistensi manusia dan khudi, pada dasarnya telah banyak dilakukan. Berbagai penelitian menempatkan khudi sebagai pusat filsafat Iqbal sekaligus landasan dalam memahami manusia, kebebasan, dan proses penyempurnaan diri. Dalam bukunya, Alim Roswanto menunjukkan bahwa eksistensialisme religius Iqbal menempatkan manusia sebagai pribadi otentik yang harus membangun dirinya secara aktif melalui kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab eksistensial.²⁹ Sementara itu, studi Muzafar menyebut *khudi* sebagai motor aksi dan transformasi, di mana ketahanan diri dan semangat perjuangan menjadi jalan bagi manusia untuk membuktikan eksistensinya.³⁰ Dengan kata lain, eksistensi manusia dalam kerangka Iqbal bersifat dinamis, sebuah perjalanan kreatif menuju *insan kamil*.

Selain itu, sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bagaimana *khudi* berfungsi sebagai prinsip praksis yang membentuk manusia modern. Murad et al. menafsirkan *khudi* sebagai kerangka *experiential learning*, di mana pengalaman hidup

²⁹ Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*.

³⁰ Asma Muzafar, "Concept Of The Self (Ego) Exemplified In ' The Secrets Of The Self ' (Asrar-I-Khudi) Of Iqbal", *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, vol. 27, no. 02 (2023), pp. 23–5.

menjadi arena pertumbuhan eksistensial melalui integrasi aspek spiritual dan praksis sosial.³¹ Eksistensi manusia dalam pemikiran Iqbal menuntut keterikatan etis dan tanggung jawab moral, sehingga kebebasan bukanlah sekadar otonomi individual, tetapi bagian dari keterhubungan sosial. Hal yang sama ditegaskan oleh studi Muzafar dan Bibi et.al, bahwa *khudi* mendorong manusia untuk beralih dari eksistensi pasif menuju eksistensi aktif yang berorientasi pada pembentukan *Perfect Man*.³² Literatur literatur tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa Iqbal memahami eksistensi manusia sebagai proses menjadi melalui penguatan diri, keterlibatan sosial, dan pengabdian transendental yang memadukan rasionalitas, etika, dan spiritualitas.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *khudi* dalam pemikiran Muhammad Iqbal dipahami sebagai dasar ontologis yang menegaskan manusia sebagai subjek kreatif, dinamis, dan transendental. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan konsep tersebut dalam konteks spiritualitas dan pembentukan kepribadian manusia, sementara pembahasannya dalam relasi dengan perkembangan teknologi kontemporer, khususnya kecerdasan buatan, masih relatif terbatas.

Secara umum, berdasarkan pemetaan literatur tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai relasi manusia dan kecerdasan buatan banyak berkembang dalam

³¹ Amina Murad, Sarwat Nauman, and Muhammad Abid Ali, "Experiential Learning : A Dynamic Aspect of Iqbal ' s Philosophy of Development of Khudi", *Al-Kashaf: Research Journal for Social Sciences (Miscellaneous)*, no. March (2024).

³² Muzafar, "Concept Of The Self (Ego) Exemplified In ' The Secrets Of The Self ' (Asrar-I-Khudi) Of Iqbal"; Komal Bibi, Muhammad Adil, and Isma Mehmood, "A Review of Iqbal's vision of a New Muslim Man: The Individual and his Role in the Society", *Al-Isra: International Journal of Islamic Thought*, vol. 3, no. 2 (2024), pp. 12–23.

kerangka etika teknologi, humanisme digital, dan posthumanisme yang umumnya berakar pada tradisi filsafat Barat. Sementara itu, kajian mengenai eksistensi manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal lebih banyak dibahas dalam konteks spiritualitas dan pembentukan kepribadian manusia dalam tradisi filsafat Islam. Di sisi lain, pemikiran Martin Heidegger sering digunakan dalam filsafat teknologi untuk menjelaskan relasi ontologis antara manusia dan teknologi modern. Namun, integrasi antara diskursus *Artificial Intelligence* kontemporer dengan refleksi eksistensial dalam tradisi filsafat Barat dan filsafat Islam, khususnya melalui dialog pemikiran Heidegger dan Iqbal, masih terbatas dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah *problem* eksistensi manusia di era kecerdasan buatan melalui pendekatan eksistensialisme, khususnya melalui dialog pemikiran Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk menyediakan landasan konseptual dalam membaca *problem* eksistensi manusia di era kecerdasan buatan. Perkembangan AI tidak hanya menghadirkan persoalan teknologis, tetapi juga memunculkan pertanyaan filosofis mengenai posisi manusia dalam dunia yang semakin dimediasi oleh sistem teknologi. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan eksistensialisme sebagai pendekatan filosofis utama untuk menelaah kembali makna keberadaan manusia di tengah perkembangan teknologi cerdas. Melalui pendekatan ini, persoalan AI tidak semata dipahami sebagai *problem* teknis atau etis, tetapi sebagai

persoalan yang menyentuh dimensi eksistensial manusia, yakni bagaimana manusia memahami dirinya, kebebasannya, serta makna keberadaannya dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sistem teknologi.

Perkembangan kecerdasan buatan dapat dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan inovasi teknis, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Teknologi modern tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat, melainkan turut membentuk struktur pengalaman manusia, pola pengambilan keputusan, serta cara manusia memaknai realitas. Oleh karena itu, kajian mengenai AI menuntut refleksi filosofis yang tidak hanya menyoroti dimensi etis dan epistemologis teknologi, tetapi juga dimensi ontologis mengenai bagaimana keberadaan manusia dipahami dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sistem teknologi.

Salah satu kerangka penting dalam membaca relasi manusia dan teknologi adalah pemikiran Martin Heidegger. Melalui konsep *Dasein*, Heidegger memahami manusia sebagai makhluk yang selalu berada dalam keterlibatan dengan dunia (*being-in-the-world*). Dalam pandangan ini, eksistensi manusia tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari dunia, tetapi sebagai keberadaan yang selalu terbentuk melalui relasi dengan lingkungan, pengalaman, dan situasi historisnya.³³ Heidegger juga menunjukkan bahwa teknologi modern bukan sekadar alat, melainkan suatu cara penyingkapan realitas (*mode of revealing*) yang dapat memengaruhi cara manusia

³³ Martin Heidegger, *Being and Time*, ed. by Dennis J. Schmidt, trans. by Joan Stambaugh (State University of New York Press, 1996).

memahami keberadaannya.³⁴ Perspektif ini membuka ruang refleksi untuk melihat bagaimana perkembangan teknologi cerdas, termasuk kecerdasan buatan, berpotensi mengubah cara manusia memaknai dirinya dalam dunia yang semakin didominasi oleh sistem teknologi.

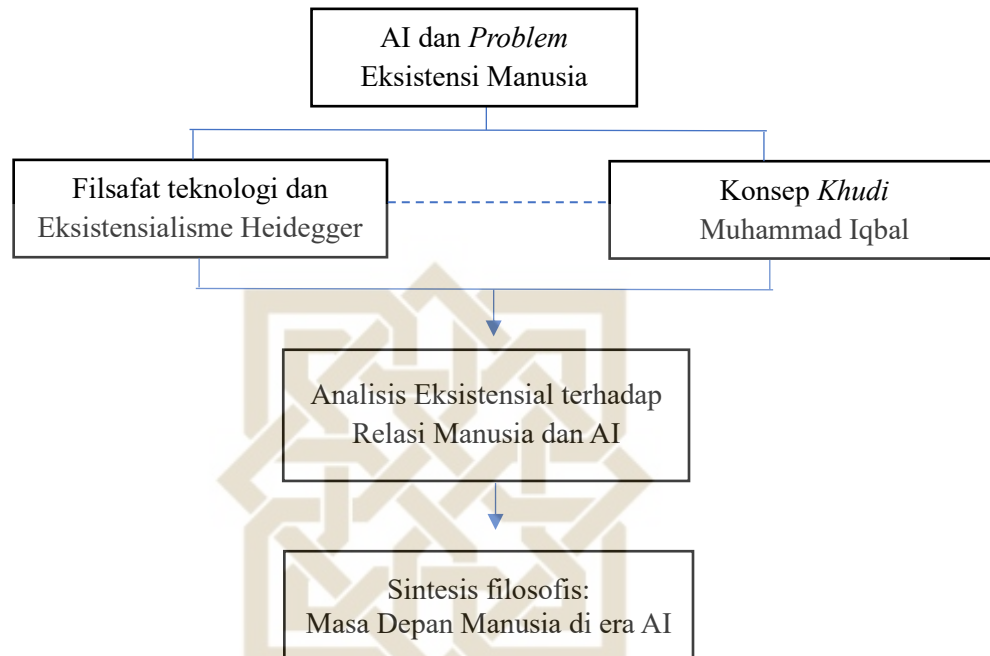
Di sisi lain, refleksi mengenai eksistensi manusia juga menemukan dimensi yang lebih luas dalam pemikiran Muhammad Iqbal melalui konsep *khudi*. Iqbal memandang manusia sebagai ego kreatif yang dinamis dan memiliki potensi untuk terus berkembang dalam relasinya dengan Tuhan dan dunia. Konsep *khudi* menekankan bahwa manusia bukan sekadar makhluk rasional, melainkan subjek yang memiliki daya kreatif, kebebasan, serta tanggung jawab moral dalam membentuk makna kehidupannya.³⁵ Dalam perspektif ini, eksistensi manusia dipahami sebagai proses menjadi (*becoming*) yang melibatkan dimensi spiritual, etis, dan kreatif.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan eksistensialisme sebagai kerangka analisis untuk membaca *problem* relasi manusia dan kecerdasan buatan melalui dialog pemikiran Heidegger dan konsep *khudi* Muhammad Iqbal. Pendekatan ini memungkinkan analisis filosofis mengenai bagaimana keberadaan manusia dipahami kembali di tengah perkembangan teknologi cerdas, sekaligus membuka kemungkinan refleksi mengenai makna eksistensi manusia serta horizon masa depannya di era AI.

³⁴ Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays*.

³⁵ Iqbal, *The Secrets of The Self (Asrar-i Khudi): a Philosophical Poem*; Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*.

Tabel 1. Bagan Kerangka Teori Penelitian



Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis penelitian yang menempatkan perkembangan AI sebagai *problem* eksistensi manusia. Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan eksistensialisme melalui dialog pemikiran Martin Heidegger dan konsep *khudi* Muhammad Iqbal. Kedua perspektif tersebut digunakan sebagai dasar analisis eksistensial terhadap relasi manusia dan AI yang kemudian mengarah pada sintesis filosofis mengenai masa depan manusia di era kecerdasan buatan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan pengumpulan data melalui dokumen, teks, atau sumber

primer dan sekunder.³⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan filosofis mengenai persoalan eksistensi manusia di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Melalui studi kepustakaan, penelitian berupaya memahami, menafsirkan, serta menganalisis berbagai gagasan, konsep, dan argumentasi yang terdapat dalam literatur akademik terkait relasi antara manusia dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam dimensi filosofis dari perkembangan AI, khususnya yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas manusia, agensi manusia, serta makna keberadaan manusia dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sistem teknologi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian berupa fenomena dan *problem* eksistensial manusia di era kecerdasan buatan (AI) yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus, khususnya literatur yang membahas isu human existence, human identity, personhood, dan human agency. Sementara itu, sumber sekunder mencakup karya-karya filosofis yang menjadi landasan teoritis penelitian, terutama pemikiran Martin Heidegger mengenai eksistensi manusia dan relasinya dengan teknologi, serta pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep khudi sebagai dasar pemahaman manusia sebagai ego kreatif dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku akademik dan literatur pendukung yang membahas filsafat teknologi, humanisme digital, posthumanisme dan lainnya yang masih relevan dengan fokus penelitian ini

³⁶ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 3rd edition (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) 2020 untuk mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan agar proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan terstruktur, sehingga sumber yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus kajian mengenai relasi antara kecerdasan buatan dan eksistensi manusia. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus, yang merupakan salah satu indeks akademik internasional dengan standar kurasi yang ketat serta mencakup database literatur ilmiah bereputasi global dari berbagai disiplin ilmu. Penggunaan Scopus dipilih untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber akademik yang memiliki kualitas ilmiah tinggi dan relevan dengan diskursus global mengenai kecerdasan buatan dan kemanusiaan.

Rentang waktu publikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2020 hingga 2026. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan kecerdasan buatan mengalami percepatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah kemunculan teknologi AI generatif dan *large language models* yang semakin memperluas peran AI dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu tersebut dianggap paling representatif untuk menggambarkan diskursus kontemporer mengenai relasi antara manusia dan kecerdasan buatan.

Proses pencarian literatur dalam basis data Scopus dilakukan menggunakan kata kunci yang dirancang untuk menangkap diskursus mengenai AI dan eksistensi

manusia. Rumusan kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut: *TITLE-ABS-KEY (("artificial intelligence" OR AI) AND ("human existence" OR "human identity" OR personhood OR "human agency"))*. Kata kunci tersebut digunakan untuk menemukan artikel yang secara eksplisit membahas hubungan antara kecerdasan buatan dengan konsep-konsep filosofis mengenai keberadaan manusia, identitas manusia, *personhood*, serta *human agency*. Untuk memastikan relevansi literatur yang digunakan, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi artikel. Kriteria tersebut digunakan untuk menyaring literatur yang sesuai dengan fokus kajian mengenai relasi antara kecerdasan buatan dan eksistensi manusia. Rincian kriteria seleksi literatur disajikan pada tabel berikut:

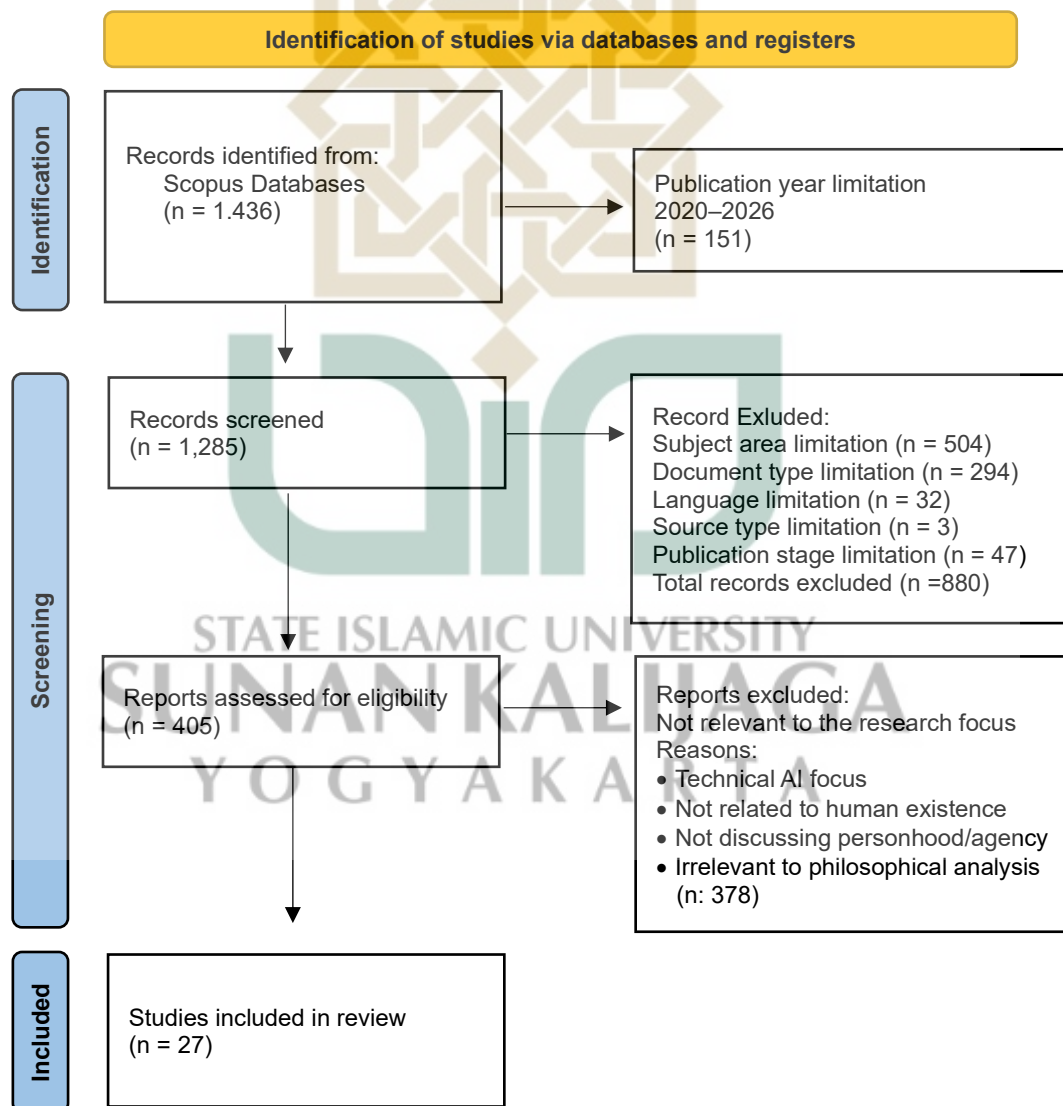
Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis dokumen	Artikel jurnal ilmiah	Buku, bab buku, review article, prosiding konferensi, editorial
Basis data	Terindeks dalam Scopus	Tidak terindeks Scopus
Tahun publikasi	2020– 2026 (April)	Di luar rentang tahun tersebut
Bahasa	Bahasa Inggris	Bahasa selain Inggris
Fokus kajian	Membahas relasi AI dan manusia (<i>human existence, human identity, personhood, human agency</i>)	Tidak membahas relasi AI dan manusia
Bidang kajian	Kajian filosofis, etis, atau konseptual tentang AI dan manusia	Penelitian teknis AI seperti algoritma, machine learning, atau pengembangan model komputasi tanpa pembahasan kemanusiaan

Sumber: diolah oleh peneliti (2026)

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengikuti tahapan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 untuk

memastikan transparansi dan sistematika dalam pemilihan sumber penelitian. Tahapan tersebut meliputi identifikasi, penyaringan (*screening*), evaluasi kelayakan (*eligibility*), dan pemilihan akhir artikel (*included studies*). Alur proses seleksi literatur divisualisasikan dalam diagram flow PRISMA untuk menggambarkan secara sistematis tahapan identifikasi hingga pemilihan akhir artikel yang digunakan dalam penelitian:



Sumber: Database Scopus (diedit oleh peneliti, 2026)

Setelah proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan, artikel-artikel yang terpilih diorganisasikan secara tematik sebagai dasar untuk analisis filosofis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, pola argumentasi, dan isu utama yang berkaitan dengan problem eksistensi manusia di era kecerdasan buatan. Literatur tersebut berfungsi sebagai dasar untuk memahami perkembangan diskursus kontemporer mengenai relasi manusia dan teknologi, sekaligus sebagai konteks teoritis bagi analisis filosofis yang dilakukan dalam penelitian ini. Sebanyak 27 artikel terpilih merepresentasikan spektrum wacana kontemporer mengenai relasi manusia dan AI, khususnya dalam isu *personhood*, identitas, dan agensi, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola problem eksistensial manusia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis filosofis berbasis eksistensialisme. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana keberadaan manusia dipahami kembali dalam konteks perkembangan teknologi cerdas. Dalam proses analisis, pemikiran Martin Heidegger dan konsep *khudi* Muhammad Iqbal digunakan sebagai kerangka konseptual untuk membaca relasi manusia dan kecerdasan buatan. Melalui dialog antara kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya memahami kembali makna eksistensi manusia dalam dunia yang semakin dimediasi oleh teknologi.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang relevan dengan tema penelitian dari hasil pencarian dalam basis data Scopus menggunakan metode SLR. Tahap kedua adalah pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan gagasan utama dari literatur yang telah

dipilih untuk mengidentifikasi tema, pola argumentasi, serta sintesis hubungan antar konsep yang berkaitan dengan relasi manusia dan kecerdasan buatan. Tahap ketiga adalah interpretasi filosofis, yaitu menafsirkan konsep-konsep tersebut melalui pendekatan eksistensialisme dengan mendialogkan pemikiran Heidegger dan konsep *khudi* Iqbal. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan filosofis, yaitu merumuskan refleksi mengenai makna keberadaan manusia serta kemungkinan horizon masa depan manusia dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan buatan.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman filosofis yang lebih mendalam mengenai relasi antara manusia dan kecerdasan buatan, sekaligus menawarkan refleksi mengenai posisi dan masa depan eksistensi manusia di era teknologi cerdas.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang disajikan secara sistematis untuk mengkaji problem eksistensi manusia di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) melalui perspektif filsafat eksistensial. Bab I Pendahuluan, Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan perkembangan pesat kecerdasan buatan dan implikasinya terhadap pemahaman mengenai eksistensi manusia. Selain itu, bab ini menguraikan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan. Bagian ini bertujuan untuk

menegaskan urgensi kajian filosofis mengenai relasi manusia dan teknologi, sekaligus menjelaskan posisi penelitian dalam diskursus filsafat kontemporer mengenai AI.

Bab II membahas kerangka teoretis mengenai ontologi eksistensial manusia dalam tradisi filsafat. Pembahasan diawali dengan penjelasan konsep eksistensi dan eksistensialisme dalam filsafat, dilanjutkan dengan genealogi dan tipologi pemikiran eksistensialisme. Selanjutnya, bab ini menguraikan eksistensialisme dalam pemikiran Martin Heidegger serta konsep *khudi* dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Bagian akhir bab ini menjelaskan posisi teoretis penelitian yang mensintesis kedua pemikiran tersebut sebagai kerangka ontologis untuk membaca problem eksistensi manusia dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan.

Bab III memaparkan perkembangan diskursus akademik mengenai relasi antara manusia dan kecerdasan buatan dalam literatur kontemporer. Bab ini mengidentifikasi tema-tema utama dalam perdebatan filosofis tentang AI, seperti persoalan identitas manusia, agensi manusia, serta wacana posthumanisme dan transformasi manusia di era teknologi digital. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana problem eksistensi manusia dipahami dalam diskursus kontemporer mengenai kecerdasan buatan, yang kemudian menjadi dasar bagi analisis filosofis pada bab berikutnya.

Bab IV merupakan bagian inti penelitian yang menyajikan analisis filosofis terhadap diskursus manusia dan AI yang telah dipetakan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan melalui pendekatan eksistensial dengan menggunakan pemikiran Martin Heidegger dan konsep *khudi* Muhammad Iqbal sebagai kerangka interpretasi. Melalui

pendekatan tersebut, bab ini menelaah kembali posisi manusia dalam relasinya dengan teknologi serta merumuskan refleksi filosofis mengenai kemungkinan makna eksistensi manusia di tengah perkembangan kecerdasan buatan.

Bab V Penutup: bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian mengenai problem eksistensi manusia dalam diskursus kecerdasan buatan serta relevansi pendekatan eksistensial dalam memahami relasi manusia dan teknologi. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi filosofis penelitian serta saran untuk penelitian lanjutan terkait kajian filsafat teknologi, eksistensialisme, dan perkembangan kecerdasan buatan di masa depan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis filosofis mengenai kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dan masa depan eksistensi manusia melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Problem* eksistensi manusia dalam diskursus AI kontemporer tidak lagi hanya berkaitan dengan persoalan teknologis, tetapi telah berkembang menjadi *problem* ontologis mengenai makna keberadaan manusia di era digital. Perkembangan AI generatif, machine learning, dan sistem algoritmik menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu manusia, melainkan mulai mengambil sebagian fungsi yang sebelumnya dianggap khas manusia, seperti berpikir, menganalisis, menghasilkan kreativitas, mengambil keputusan, hingga memproduksi pengetahuan. Kondisi ini memunculkan kecemasan eksistensial baru ketika manusia mulai menghadapi kemungkinan tergantikannya berbagai fungsi kerja, kreativitas, dan peran intelektual oleh sistem teknologi yang semakin otonom. Dalam diskursus kontemporer, manusia juga semakin dipahami melalui logika data, prediksi, dan kalkulasi algoritmik, sehingga identitas manusia cenderung direduksi menjadi entitas yang dapat dihitung, diprediksi, dan dioptimalkan dalam sistem digital. Akibatnya, manusia menghadapi problem

eksistensial berupa melemahnya refleksi diri, ketergantungan terhadap algoritma, krisis otentisitas, serta bergesernya agensi manusia menuju hybrid agency yang semakin terjalin dengan sistem AI. Dengan demikian, problem utama AI bukan semata-mata apakah mesin mampu menggantikan manusia secara teknis, tetapi bagaimana perkembangan AI menggeser cara manusia memahami dirinya sendiri sebagai makhluk yang sadar, reflektif, kreatif, dan pemberi makna.

2. Eksistensi manusia di era AI dipahami secara berbeda namun saling melengkapi melalui perspektif Martin Heidegger dan Muhammad Iqbal. Heidegger melihat perkembangan teknologi modern sebagai bentuk *Gestell* yang mereduksi manusia menjadi bagian dari sistem teknologi dan logika komputasional. Dalam konteks AI, kondisi tersebut berisiko mendorong manusia jatuh ke dalam *Das Man*, yaitu keberadaan yang kehilangan refleksi otentik karena kehidupannya semakin ditentukan oleh sistem teknologi. Namun, melalui konsep *Dasein*, Heidegger menegaskan bahwa manusia masih memiliki kemungkinan mempertahankan eksistensi otentiknya melalui kesadaran reflektif terhadap keberadaannya di dunia. Sementara itu, dalam perspektif Iqbal, manusia dipahami sebagai *khudi*, yakni diri yang kreatif, dinamis, dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar fungsi rasional maupun proses komputasional. Melalui *khudi*, manusia tetap memiliki kemampuan untuk membentuk makna, kreativitas, dan arah hidupnya secara aktif di tengah perkembangan AI. Sehingga, penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak serta-merta menghilangkan eksistensi manusia, tetapi menghadirkan ancaman reduksi eksistensial ketika

manusia semakin dipahami hanya melalui fungsi, data, dan logika algoritmik. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mempertahankan kesadaran reflektif, kreativitas, dan otentisitas dirinya di tengah dominasi sistem teknologi.

3. Refleksi filosofis mengenai AI dan masa depan manusia menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak serta-merta menghapus eksistensi manusia, tetapi memaksa manusia untuk mempertanyakan kembali apa yang membuat manusia tetap menjadi manusia. AI mungkin mampu meniru berbagai fungsi kognitif manusia, termasuk menulis, menganalisis data, menghasilkan kreativitas, dan mengambil keputusan berbasis algoritma, tetapi AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan dimensi eksistensial manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran reflektif, kemampuan memberi makna, pengalaman keterbatasan, tanggung jawab moral, dan orientasi transendental. Oleh karena itu, tantangan terbesar di era AI bukan hanya bagaimana manusia menciptakan teknologi yang semakin cerdas, melainkan bagaimana manusia tetap mampu mempertahankan kesadaran eksistensialnya di tengah dunia yang semakin dikuasai oleh logika teknologi.

Dalam konteks ini, manusia di era AI tidak dapat dipahami sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari teknologi, tetapi juga tidak sepenuhnya larut di dalamnya. Relasi manusia dan AI memperlihatkan bahwa keberadaan manusia kini semakin terjalin dengan sistem teknologi, namun manusia tetap memiliki kapasitas reflektif untuk mengambil jarak, memberi makna, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, masa depan manusia tidak ditentukan semata oleh perkembangan

AI, tetapi oleh sejauh mana manusia mampu mempertahankan otentisitas, refleksi diri, tanggung jawab, dan kreativitas eksistensialnya dalam menghadapi transformasi teknologi yang semakin kompleks.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kajian mengenai kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dan manusia perlu terus dikembangkan tidak hanya dalam dimensi teknologis dan etis, tetapi juga dalam perspektif ontologis dan eksistensial. Hal ini penting untuk memahami dampak perkembangan AI terhadap identitas, kesadaran, kreativitas, dan makna hidup manusia di masa depan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan filsafat, psikologi, sosiologi, studi media digital, dan kajian budaya guna melihat pengaruh AI terhadap pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dialog dengan perspektif filsafat lain, seperti posthumanisme, fenomenologi teknologi, filsafat kesadaran, dan transhumanisme, perlu terus dikembangkan untuk memperluas refleksi mengenai masa depan manusia di era kecerdasan buatan. Perkembangan AI juga perlu disikapi secara kritis dan reflektif agar manusia tidak sepenuhnya bergantung pada logika algoritmik. Dalam konteks ini, AI seharusnya dipahami sebagai sarana yang membantu perkembangan manusia, bukan justru mereduksi manusia menjadi bagian dari sistem teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamir, Rabia, "Praxix of Pereniality: Emerson's 'Self Reliance' and Iqbal's Concept of Khudi", *Iqbal Review/Iqbaliyat*, vol. 61, no. 2, 2020.
- Acikgens, Alparslan, *Being and Existence in Sadra and Heidegger: a Comparative Ontology*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Adian, Donny Gahral, *Martin Heidegger*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Ahmad, M. Aziz, "Iqbal's Political Theory", in *Iqbal as a Thinker*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Akhtar, Wahid, *Unsur-Unsur Eksistensialis dalam Pemikiran Iqbal*, trans. by Efendi, Agus, and Abu Bakar, Al-Hikmah, 1990.
- Al-Kassimi, Khaled, "A Postmodern (Singularity) Future with a Post-Human Godless Algorithm: Trans-Humanism, Artificial Intelligence, and Dataism", *Religions*, vol. 14, no. 8, 2023, p. 1049 [<https://doi.org/10.3390/rel14081049>].
- Anam, Rifqi Khairul, *Filsafat Teknologi Martin Heidegger: Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis*, ed. by Friska Cahya F, Graflit, 2025.
- Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, ed. by Lesley Brown, trans. by David Ross, Oxford University Press, 2009.
- Arunthavanathan, Rajeevan et al., "Artificial intelligence – Human intelligence conflict and its impact on process system safety", *Digital Chemical Engineering*, vol. 11, no. April, Elsevier Ltd, 2024, p. 100151 [<https://doi.org/10.1016/j.dche.2024.100151>].
- Badj, Bernardus, "Filsafat Teknologi Martin Heidegger dan Artificial Intelligence: Tinjauan Kritis Terhadap Eksistensi Manusia", *LUMEN VERITATIS: Jurnal Teologi dan Filsafat*, vol. 16, no. 1, 2025, pp. 59–70 [<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v16i1.3732>].
- Bibi, Komal, Muhammad Adil, and Isma Mehmood, "A Review of Iqbal's vision of a New Muslim Man: The Individual and his Role in the Society", *Al-Isra: International Journal of Islamic Thought*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 12–23.
- Bjerring, Jens Christian and Jacob Busch, "Artificial intelligence and identity: the rise of the statistical individual", *AI and Society*, vol. 40, no. 2, Springer London, 2025, pp. 311–23 [<https://doi.org/10.1007/s00146-024-01877-4>].
- Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, New York & Oxford: Oxford University Press, 1994.

- Boden, Margaret A. (ed.), *The Philosophy of Artificial Intelligence*, United States: Oxford University Press, 1990.
- Borgmann, Albert, "Technology", in *A Companion to Heidegger*, ed. by Hubert Dreyfus and Mark Wrathall, Victoria: Blackwell Publishing, 2005.
- Bostrom, Nick, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*, Oxford University Press, 2014.
- Braidotti, Rosi, *The Posthuman*, Cambridge: Polity Press, 2013.
- Buijsman, Stefan, Sarah E. Carter, and Juan Pablo Bermúdez, "Autonomy by Design: Preserving Human Autonomy in AI Decision-Support", *Philosophy and Technology*, vol. 38, no. 3, Springer Netherlands, 2025, pp. 1–23 [https://doi.org/10.1007/s13347-025-00932-2].
- Capurro, Rafael, *Homo Digitalis: Beiträge zur Ontologie, Anthropologie und Ethik der digitalen Technik*, Wiesbaden: Springer VS, 2017.
- Cibotaru, Veronica, "For a contextualist and content-related understanding of the difference between human and artificial intelligence", *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, vol. 23, no. 5, 2024, pp. 1053–71 [https://doi.org/10.1007/s11097-024-10004-z].
- Cohen, Jeremy, "Fear of a transhumanist future: conspiracy theories and the speculative present", *Journal of Contemporary Religion*, vol. 40, no. 2, 2025, pp. 205–21 [https://doi.org/10.1080/13537903.2025.2524246].
- Coppola, Carlo, "Iqbal and The Progressive Movement", *Journal South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. 1, no. 2, 1977.
- Creswell, John W., *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 3rd edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, 1st edition, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Dehnert, Marco and David J. Gunkel, "Beyond ownership: Human–robot relationships between property and personhood", *New Media and Society*, vol. 27, no. 2, 2025, pp. 1110–26 [https://doi.org/10.1177/14614448231189260].
- Descartes, Rene, *Meditations on First Philosophy*, trans. by Michael Moriarty, Oxford University Press, 2008.
- Destari, Dina, Roya Zahir, and Hendro Sukoco, *Ethics in Artificial Intelligence : A Philosophical Exploration*, 2025.
- De Diego González, Antonio, "The Challenge of Muhammad Iqbal's Philosophy of Khudi to Ibn 'Arabi's Metaphysical Anthropology", *Religions*, vol. 14, no. 5,

- 2023, p. 683 [<https://doi.org/10.3390/rel14050683>].
- Dreyfus, Hubert L., *What Computers Still Can't Do: A Critique of Artificial Reason*, London: MIT Press, 1992.
- Firdaus, Thoriq Baihaqi, "Relasi Manusia Dengan Gawai Perspektif Enframing Martin Heidegger", *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, vol. 30, no. 2, 2024, pp. 207–18 [<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.2023>].
- Firnando, Hero Gefthi, "Navigating the Challenges of Technological Advancement: Iqbal's Philosophical Insights on Moderation and Humanity in the Digital Age", *al-Adalah: Journal of Islamic Studies*, vol. 27, no. 1, 2024, pp. 51–69 [<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.394>].
- Fitriani, Astrid Veranita Indah, and Mubarak, "Pengaruh Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) Perspektif Martin Heidegger", *Journal of Theology and Islamic Philosophy*, vol. 10, no. 1, 2024 [<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v10i1.50322>].
- Flew, Antony, *A Dictionary of Philosophy*, ed. by Antony Flew, London: Palgrave Macmillan UK, 1979 [<https://doi.org/10.1007/978-1-349-16066-2>].
- Floridi, Luciano, *The Ethics of Information*, Oxford University Press, 2013.
- , *Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities*, Oxford University Press, 2022.
- , "AI as Agency Without Intelligence: on ChatGPT, Large Language Models, and Other Generative Models", *Philosophy & Technology*, vol. 36, no. 1, 2023, p. 15 [<https://doi.org/10.1007/s13347-023-00621-y>].
- Floridi, Luciano and Josh Cowls, "A Unified Framework of Five Principles for AI in Society", *Harvard Data Science Review*, no. July, 2019, pp. 535–45 [<https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>].
- Gie, The Liang, *Philosophy as an Element of Human Existence: A Systematic Clarification*, Yogyakarta: Center of the Learning of Useful Knowledge, 1998.
- Gunkel, David J. and Jordan Joseph Wales, "Debate: what is personhood in the age of AI?", *AI and Society*, vol. 36, no. 2, Springer London, 2021, pp. 473–86 [<https://doi.org/10.1007/s00146-020-01129-1>].
- Hanley, Margot and Hannah Wohl, "Producing shifting personhood: How designers anthropomorphize artificial intelligence", *Big Data and Society*, vol. 12, no. 4, 2025, pp. 1–12 [<https://doi.org/10.1177/20539517251392067>].
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein*

- und Zeit*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- , *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hardiman, F. Budi, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Hassan, Fuad, *Psikologi-Kita & Eksistensialisme: Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, 1st edition, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hayles, N. Katherine., *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics*, University of Chicago Press, 1999.
- Heidegger, Martin, *Discourse on Thinking*, trans. by ohn M. Anderson and E. Hans Freund, New York: Harper & Row, 1966.
- , *The Question Concerning Technology and Other Essays*, trans. by William Lovitt, New York & London: Harper & Row, 1977.
- , *Being and Time*, ed. by Dennis J. Schmidt, trans. by Joan Stambaugh, State University of New York Press, 1996.
- , *Being and Time*, trans. by John Macquarrie and Edward Robinson, New York: HarperCollins, 2008.
- Hershock, Peter D., *Humane Artificial Intelligence: Inequality, Social Cohesion and the Post-Pandemic Acceleration of Intelligent Technology*, no. May 2023, 2020, <https://www.jstor.org/stable/resrep25513%0AJSTOR>.
- Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1962.
- Iqbal, Javid, "Islamic Mysticism in Iqbal's Thought", *Journal South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. 1, no. 2, 1997, p. 30.
- Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London: Oxford University Press, 1934.
- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-i Khudi): a Philosophical Poem*, 1st edition, trans. by Reynold A. Nicholson, London: Macmillan and Co, 1920.
- , *The Secrets of the Self: Asrar-i Khudi*, trans. by Reynold A. Nicholson, London: Macmillan, 1920.
- , *The Secrets of the Self (Asrār-i-Khudī)*, trans. by Reynold Alleyne Nicholson, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1955.

- , *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bavan, 1981.
- Ja'far, Suhermanto, "Citra Manusia dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi tentang Manusia dalam Perspektif Mohammad Iqbal)", *Kanz Philosophia*, vol. 1, no. 2, 2011, p. 243 [<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i2.21>].
- Karpus, Jurgis and Anna Strasser, "Persons and their Digital Replicas", *Philosophy and Technology*, vol. 38, no. 1, Springer Netherlands, 2025, pp. 1–23 [<https://doi.org/10.1007/s13347-025-00854-z>].
- Kazmi, Syed Latif Hussain, *Iqbal and Sartre on Freedom and Creativity*, New Delhi: A.P.H. Publishing, 2009.
- Khan, Shadab Ali and Faizan Munawwar, "A Comparative Exploration of Human Potential and Self-Transcendence in Iqbal and Nietzsche", *Journal of Advances in Education and Philosophy*, vol. 8, no. 10, 2024, pp. 552–7 [<https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i10.001>].
- Kiršienė, Julija, Edita Gruodytė, and Darius Amilevičius, "From computerised thing to digital being: mission (Im)possible?", *AI and Society*, vol. 36, no. 2, Springer London, 2021, pp. 547–60 [<https://doi.org/10.1007/s00146-020-01051-6>].
- Koralus, Philipp, "The philosophic turn for AI agents: replacing centralized digital rhetoric with decentralized truth-seeking", *Mind and Society*, vol. 24, no. 2, Springer Berlin Heidelberg, 2025, pp. 563–86 [<https://doi.org/10.1007/s11299-025-00326-z>].
- Köves, Alexandra et al., "Entangled AI: artificial intelligence that serves the future", *AI and Society*, vol. 40, no. 4, Springer London, 2025, pp. 2765–76 [<https://doi.org/10.1007/s00146-024-02037-4>].
- Krakovski, Sebastian, "Human-AI agency in the age of generative AI", *Information and Organization*, vol. 35, no. 1, 2025, p. 100560 [<https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2025.100560>].
- Lan, Xu and Hao Shu, "The breakthrough of philosophy of mind in the construction of artificial intelligence concepts in Marxist philosophy", *Trans/Form/Acao*, vol. 47, no. 6, 2024 [<https://doi.org/10.1590/0101-3173.2024.v47.n6.e02400332>].
- Linden, Katerina, Hugo Henrik Hachem, and Vasiliki Kondyli, "Homo Promptus: Predicting the impact of generative AI on human memory and creativity", *Memory, Mind and Media*, vol. 4, 2025, pp. 1–20 [<https://doi.org/10.1017/mem.2025.10012>].
- List, Christian, "Group Agency and Artificial Intelligence", *Philosophy and Technology*, vol. 34, no. 4, Springer Netherlands, 2021, pp. 1213–42

[<https://doi.org/10.1007/s13347-021-00454-7>].

Lockhart, Ezra N.S., “Creativity in the age of AI: the human condition and the limits of machine generation”, *Journal of Cultural Cognitive Science*, vol. 9, no. 1, Springer Nature Singapore, 2025, pp. 83–8 [<https://doi.org/10.1007/s41809-024-00158-2>].

Messer, Neil, “The Decline of the Human? Identity, Agency, and Justice in an Age of Emerging Neurotechnologies”, *Studies in Christian Ethics*, vol. 38, no. 1, 2025, pp. 19–34 [<https://doi.org/10.1177/09539468251316643>].

Mortati, Marzia and Giovanna Viana Mundstock Freitas, “AI in Service Design: A New Framework for Hybrid Human–AI Service Encounters”, *Journal of Service Research*, vol. 29, no. 1, 2026, pp. 81–96 [<https://doi.org/10.1177/10946705251344387>].

Murad, Amina, Sarwat Nauman, and Muhammad Abid Ali, “Experiential Learning : A Dynamic Aspect of Iqbal ’ s Philosophy of Development of Khudi”, *Al-Kashaf: Research Journal for Social Sciences (Miscellaneous)*, no. March, 2024.

Muzafar, Asma, “Concept Of The Self (Ego) Exemplified In ‘ The Secrets Of The Self ’ (Asrar-I-Khudi) Of Iqbal”, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, vol. 27, no. 02, 2023, pp. 23–5 [<https://doi.org/https://doi.org/10.53555/V27I2/400179>].

Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

----, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, ed. by Nazwar, FA Press, 2014.

Noller, Jörg, “Extended human agency: towards a teleological account of AI”, *Humanities and Social Sciences Communications*, vol. 11, no. 1, Springer US, 2024, pp. 1–7 [<https://doi.org/10.1057/s41599-024-03849-x>].

----, “Extended human agency: towards a teleological account of AI”, *Humanities and Social Sciences Communications*, vol. 11, no. 1, 2024, p. 1338 [<https://doi.org/10.1057/s41599-024-03849-x>].

O.P, Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, II edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Okeke, Hilary Ndu, “Towards a Socio-Theological Evaluation of Artificial Intelligence”, *Religions*, vol. 16, no. 11, 2025, pp. 1–16 [<https://doi.org/10.3390/rel16111372>].

Olson, Alan M., *Transcendence and Hermeneutics: An Interpretation of the Philosophy of Karl Jaspers*, Boston, London: Martinus Nijhoff Publisher, 1979.

- Pellecchia, Paolo, “The Future of AI Extinction or Death of the Human?”, *Scientia et Fides*, vol. 13, no. 1, 2025, pp. 39–55 [<https://doi.org/10.12775/SetF.2025.003>].
- Percio, Alfonso Del, “Technofuturist Registers for AI and the Future of Work”, *Journal of Sociolinguistics*, vol. 29, no. 5, 2025, pp. 319–31 [<https://doi.org/10.1111/josl.12714>].
- Peters, Michael A. et al., “AI and the future of humanity: ChatGPT-4, philosophy and education – Critical responses”, *Educational Philosophy and Theory*, vol. 56, no. 9, Routledge, 2024, pp. 828–62 [<https://doi.org/10.1080/00131857.2023.2213437>].
- Preston, Beth, “Heidegger and Artificial Intelligence”, *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 53, no. 1, 1993, pp. 43–69 [<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2108053>].
- Razzaq, Salma and Nasir Razzaq, “Allama Iqbal’s Relevance in the Age of Artificial Intelligence: A Study of Technological Ethics and Progress”, *Research Journal on Iqbal Studies (BRJIS)*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 34–47.
- Roswanto, Alim, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- , *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- , *Keberagamaan Otentik dalam Eksistensialisme Religius*, ed. by Imam Iqbal, Yogyakarta: SUKA Press, 2022.
- Rumelhart, D.E., G.E. Hinton, and R.J. Williams, “Learning Representations Back-Propagating Errors”, *Nature*, vol. 323, no. 6088, 1986, pp. 533–536.
- Russell, Stuart and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, Fourth edition, Hoboken: Pearson, 2021.
- Schimmel, Annemarie, *Gabriel’s Wing. A Study into Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: Brill, 1963.
- Sison, Alejo José G. et al., “ChatGPT: More Than a ‘Weapon of Mass Deception’ Ethical Challenges and Responses from the Human-Centered Artificial Intelligence (HCAI) Perspective”, *International Journal of Human–Computer Interaction*, vol. 40, no. 17, 2024, pp. 4853–72 [<https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2225931>].
- Slaughter, Richard A., “Human agency and the technoscientific dilemma: Contesting the role of technology in shaping our collective futures”, *Futures*, vol. 161, 2024, p. 103377 [<https://doi.org/10.1016/j.futures.2024.103377>].

- Spennemann, Dirk H.R., “Generative Artificial Intelligence, Human Agency and the Future of Cultural Heritage”, *Heritage*, vol. 7, no. 7, 2024, pp. 3597–609 [<https://doi.org/10.3390/heritage7070170>].
- Sundar, S. Shyam, “Rise of Machine Agency: A Framework for Studying the Psychology of Human–AI Interaction (HAI)”, *Journal of Computer-Mediated Communication*, vol. 25, no. 1, 2020, pp. 74–88 [<https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz026>].
- Suryajaya, Martin et al., *Filsafat Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Kemanusiaan*, ed. by Siti Murtiningsih and Ranga Kala Mahaswa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2025.
- Sushchenko, Aleksandra and Olena Yatsenko, “Human, All Too Human: Do We Lose Free Spirit in the Digital Age?”, *Humanities (Switzerland)*, vol. 14, no. 1, 2025, pp. 1–21 [<https://doi.org/10.3390/h14010006>].
- Syarif, M..., *Iqbal Tentang Tuhan dan keindahan*, ed. by Haidar Bagir, trans. by Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1993.
- Taylor, Randon R., Bessie O’Dell, and John W. Murphy, “Human-centric AI: philosophical and community-centric considerations”, *AI and Society*, vol. 39, no. 5, Springer London, 2023, pp. 2417–24 [<https://doi.org/10.1007/s00146-023-01694-1>].
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, and Richard T. Nolan, *Persoalan Persoalan Filsafat*, trans. by H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Turing, Alan M., “Computing Machinery and Intelligence”, in *The Philosophy of Artificial Intelligence*, ed. by Margaret A. Boden, United States: Oxford University Press, 1990, pp. 40–65.
- Vallor, Shannon, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*, Oxford University Press, 2016.
- , *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking*, Oxford University Press New York, 2024.
- Xia, Yong Hong, “Filling the Responsibility Gap: Agency and Responsibility in the Technological Age”, *Science and Engineering Ethics*, vol. 31, no. 6, 2025, pp. 1–19 [<https://doi.org/10.1007/s11948-025-00561-0>].
- Xie, Jianhua, “An explanation of the relationship between artificial intelligence and human beings from the perspective of consciousness”, *Cultures of Science*, vol. 4, no. 3, 2021, pp. 124–34 [<https://doi.org/10.1177/20966083211056376>].
- Yılmaz, Feyzullah, “Iqbal, Nietzsche, and Nihilism: Reconstruction of Sufi Cosmology and Revaluation of Sufi Values in Asrar-i-Khudî”, *Open Philosophy*, vol. 6, no.

1, 2023 [<https://doi.org/10.1515/opphil-2022-0230>].

Yurdunkulu, Adem, Mehmet Akın Bulut, and Ahmet Göçen, “From academics to Aidemics: Unpacking the human–AI symbiosis in higher education”, *Acta Psychologica*, vol. 261, no. October, 2025 [<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105796>].

Zaenudin, Imam and Ade Bani Riyan, “Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi”, *Jitu: Jurnal Informatika Utama*, vol. 2, no. 2, 2024 [<https://doi.org/https://doi.org/10.55903/jitu.v2i2.240>].

Zeb, Aurang and Khamsa Qasim, “The Concept of Khudi (The Self) in Iqbal’s The Secrets of the Self”, *Advances in Language and Literary Studies*, vol. 6, no. 3, 2015, pp. 202–9 [<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.3p.202>].

